

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan kematian. Malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles sp* betina, parasit ini berkembangbiak di dalam sel darah merah. Penyakit ini menyerang pada keluarga kurang mampu dan dapat menular di berbagai tempat misalnya sekolah dan tempat kerja. Malaria merupakan parasit *genus plasmodium* yang bisa menyebabkan seseorang terinfeksi.

Gigitan nyamuk *Anopheles* biasanya menyerang pada malam hari mulai magrib sampai fajar. Malaria dapat meyerang berbagai usia, biasanya yang lebih beresiko yaitu bayi, anak balita, dan ibu hamil. Gejala klinis malaria biasanya dari ringan hingga berat dan tergantung dari sistem kekebalan tubuh dan bisa menyebabkan kematian. Malaria masih menjadi kejadian luar biasa (KLB) di hampir setiap benua, bukan saja mengganggu kesehatan masyarakat tetapi bisa menimbulkan kematian, menurunnya produktif kerja, dan dampak ekonomi lainnya termasuk juga menurunnya pariwisata. Peningkatan penularan Malaria sangat berkaitan dengan iklim baik itu musim penghujan dan musim kemarau. Karena perubahan iklim yang sangat signifikan membuat penyebaran penyakit Malaria sangat cepat (Jesslyn, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO), kasus global Malaria pada tahun 2021 kematian global akibat malaria diperkirakan

mencapai 619.000 jiwa pada 2021, turun tipis dari tahun sebelumnya yang mencapai 625.000 jiwa. Badan kesehatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) itu mencatat 247 juta kasus malaria pada 2021, atau naik 2 juta pada 2020 dan 15 juta pada 2019. Menurut WHO, Afrika tetap menjadi wilayah yang paling terdampak malaria di mana sekitar 95% dari kasus dan kematian akibat malaria tercatat di benua itu pada 2021. (WHO, 2021)

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), total kasus Malaria di Indonesia mencapai 250.628 kasus pada tahun 2019. Kasus Malaria pada tahun 2020 turun menjadi 226.364 kasus. Kemudian kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 94.610 kasus. (Kemenkes 2021). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus malaria mencapai 15.314 kasus pada tahun 2020 dan mengalami penurunan menjadi 9.419 kasus pada tahun 2021 setelah Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan penyebaran malaria dan didukung oleh masyarakat.

Di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2020 angka kasus malaria mencapai 1.639 kasus. Pada tahun 2021 angka kasus malaria naik menjadi 1.758 kasus. Pada tahun 2022 angka kasus malaria naik drastis menjadi 5.530 kasus. (Laporan Tahunan Dinkes, Sumba Timur). Data Puskesmas Waingapu menunjukkan bahwa penderita Malaria pada tahun 2020 berjumlah 12 kasus, pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga 58 kasus. Dan pada tahun 2022 kasus malaria kembali mengalami kenaikan menjadi 144 kasus (Profil Kesehatan Puskesmas Waingapu). Data kasus malaria di Desa Mbatakapidu terdapat sebanyak 6 kasus pada tahun 2020, 55 kasus pada tahun 2021 dan 135 kasus di tahun 2022 (data Puskesmas Waingapu).

Faktor yang menyebabkan kejadian Malaria meningkat yaitu Pendidikan, usia, lingkungan, agent, pelayanan kesehatan, dan perilaku. Faktor perilaku menjadi salah satu yang menyebabkan peningkatan Malaria dimana perilaku keluarga yang tidak memakai kelambu, kebiasaan menggantung pakaian didalam ruangan, kebiasaan keluar rumah di malam hari, kebiasaan tidak memakai obat anti nyamuk.

Dampak yang terjadi jika seseorang terkena malaria yaitu penderita Malaria akan mengeluhkan gejala demam dan menggigil. Walaupun mudah menular melalui gigitan nyamuk, penderita malaria di sembuhkan secara total bila ditangani dengan tepat. Namun jika tidak ditangani dengan tepat maka akan berakibat fatal dari menyebabkan anemia berat, gagal ginjal, hingga kematian.

Solusi yang dapat dilakukan dalam melakukan pencegahan penyakit Malaria adalah melaksanakan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M yaitu menguras secara teratur seminggu sekali atau menaburkan abate ke tempat penampungan air bersih, menutup rapat-rapat penampungan air, mengubur atau menyingkirkan kaleng-kaleng bekas, plastik dan barang bekas lainnya yang dapat menampung air hujan.

Dari hasil wawancara 10 kepala keluarga di Desa Mbatakpidu terkait kebiasaan keluarga untuk menghindari penyakit Malaria, didapatkan 3 kepala keluarga mengetahui cara yang perlu dilakukan untuk menghindari gigitan nyamuk dan 7 kepala keluarga tampak ragu-ragu menjawab ketika ditanya kebiasaan yang dilakukan keluarga dalam menghindari gigitan nyamuk. Dari hasil di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penyakit

Malaria dengan judul “Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Penyakit Malaria di Desa Mbatakapidu Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perilaku keluarga terhadap kejadian Penyakit Malaria di Desa Mbatakapidu ?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk Mengetahui gambaran perilaku keluarga terhadap kejadian Penyakit Malaria di Desa Mbatakapidu

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam membuat program selanjutnya terkhusus perilaku keluarga terhadap kejadian Penyakit Malaria.

2. Institusi Pendidikan

a. Untuk menambah referensi pada perpustakaan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber dalam penelitian lanjut

3. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Keluarga tentang perilaku apa saja yang mempengaruhi kejadian Penyakit Malaria di Desa Mbatakapidu.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk proses belajar dalam menampilkan ilmu dan metode penelitian ilmiah dan mempersiapkan peneliti sebagai

calon tenaga kesehatan dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta dalam menjalankan tugas sebagai perawat.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.5 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Desain	Variabel	Instrumen	Hasil
1.	FabioB. Rading,dkk 2021	Perilaku Masyarakat Desa terhadap Penyakit Malaria di Masa Pandemi Covid-19	Deskriptif dengan metode purposive sampling	Penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal yaitu perilaku masyarakat Desa Kaima terhadap penyakit malaria	Kuesioner	Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar respoden memiliki pengetahuan sikap, dan tindakan yang baik terhadap kejadian malaria di masa pandemi Covid-19. Dengan presentase pengetahuan baik (66%), pengetahuan kurang baik (34%). Sikap baik (95%), sikap kurang baik (5%). Tindakan baik (61%), tindakan kurang baik (39%).
2.	Yanelza Supranelfy, Reni Oktarina, 2021	Gambaran Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria di Sumatera selatan (Analisis Lanjut Riskesdas, 2018)	Deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Teknik pengambilan sempel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 33.566 responden di 17 kabupaten	Kuesioner	Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar respoden di 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Rekapitulasi hasil karakteristik responden dapat dilihat menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Responden penelitian ini memiliki karakteristik pendidikan dan pekerjaan bervariasi. Berdasarkan karakteristik pendidikan, mayoritas responden berpendidikan rendah (74,9%), sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebanyak 32,7% bekerja sebagai petani. Sebagian besar atau 46,3% penduduk di Sumatera Selatan tidur menggunakan kelambu tanpa insektisida dan 48,3% menggunakan repelen pencegah gigitan nyamuk sebagai tambahan upaya pencegahan.

Perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu adalah pada desain penelitian menggunakan case control dan deskriptif explanatory, sedangkan persamaannya sama-sama melakukan penelitian tentang penyakit malaria.